

Pembelajaran Teks Eksemplung Materi Cerpen di SMP

¹Hajrah, ²Suarni Syam Saguni, ³Abdul Azis

^{1,2,3}Jurusan BSI FBS UNM Makassar

³azissa17@yahoo.co.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemodelan teks eksemplung materi cerpen; (2) mendeskripsikan pemodelan teks eksemplung materi cerpen setelah penggunaan model pembelajaran Moody; (3) mendeskripsikan tingkat keefektifan penerapan model Moody dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen. Desain yang digunakan adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen semu. Populasi adalah siswa kelas IX.3 dengan sampel sebanyak 20 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara cluster sampling. Teknik yang digunakan yaitu pretes dan postes. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum menggunakan Model Moody dikategorikan rendah, (2) Pemodelan teks eksemplung materi cerpen dengan menggunakan Model Moody dikategorikan tinggi; (3) Model Moody efektif diterapkan dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikansi 0,05.

Sesuai hasil penelitian ini diajukan saran: (1) Hendaknya pembelajaran bahasa dan menulis Indonesia khususnya pembelajaran teks eksemplung materi cerpen lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam pemodelan teks eksemplung materi cerpen; (2) Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen; (3) Siswa hendaknya lebih giat berlatih pemodelan teks eksemplung materi cerpen sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat.

Kata kunci: Model Moody, teks eksemplung materi cerpen, efektif

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis di sekolah selama ini, termasuk di MTS/SMP, tampaknya memang masih sangat lemah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat baca dan lemahnya kemampuan siswa mengapresiasi karya menulis. Lemahnya pembelajaran menulis di sekolah sebagaimana juga dikeluhkan kalangan guru dapat dilacak dari beberapa segi.

Kondisi realitas di lapangan berdasarkan hasil survei awal dari peneliti dengan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros yang mengajarkan bahasa Indonesia, bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, karena tenaga pendidik hanya menggunakan metode dan media konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana kelas terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Selanjutnya, dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan sehingga sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya.

Fakta tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga dituntut memiliki teknik dan metode yang tepat digunakan dalam membelajarkan siswa. Metode pembelajaran yang memberi harapan bagi pemecahan masalah tersebut adalah metode yang berbasis proses. Pembelajaran yang berbasis proses akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa merasakan dan mengalami langsung pembelajaran. Metode ini lebih dikenal dengan Model Moody

Menurut Moody (1971, 36-37), ada enam tahap penyajian pengajaran menulis yang dapat diterapkan pada apresiasi cerita rakyat, yakni:

➤ *Preliminary assessment*, tahap pelacakan awal ini menjadi tugas pengajar untuk memahami lenih dalam tentang seluk beluk menulis yang akan diajarkan.

- *Practical decision*, tahap penentuan hal-hal praktis untuk menentukan apakah karya menulis tergolong sederhana atau panjang, bahasanya mudah dicerna atau tidak, gayanya ironis atau yang lain, aspek-aspek apa saja yang bisa dipetik.
- *Introduction of the work*, tahap introduksi sudah dimulai menyajikan karya menulis. Tahap ini merupakan langkah siasat awal untuk menarik minat subjek didik.
- *Presentation of the work*, tahap penyajian diawali dengan pembacaan karya menulis oleh pengajar (sebagai contoh).
- *Discussion*, tahap ini merupakan langkah penting bagi pemahaman sebuah cerita rakyat. Pengajar hendaknya mampu mendorong munculnya pertanyaan dalam situasi yang hidup.
- *Reinforcement (testing)*, tahap penguatan yang dimaksud adalah sebagai langkah sajian penguatan. Subjek didik digiring untuk memahami cerita rakyat tidak saja dalam tataran luar sampai “mendarah dagingkan” cerita rakyat itu terhadap dirinya.

Moody (1971: 15-24) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis dapat; membantu keterampilan berbahasa anak, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa menulis merupakan sumber berbagai cita rasa di antaranya cita rasa moral dan sosial. Oleh karena itu, menulis sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang belajar menulis diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi. Hal itu merupakan keinginan dunia pendidikan. Tujuan pembelajaran menulis lainnya H.L.B. Moody dalam bukunya *The Teaching of Literature* (1971). Tujuan pembelajaran menulis dikemukakan oleh Moody tampaknya merupakan rumusan tujuan yang “khas menulis”. Apa yang dikemukakan oleh Moody di sini hanya meliputi kawasan afektif dan kognitif.

- Informasi. Yang dimaksud di sini agar siswa mengenal informasi yang memadai tentang apa itu menulis (prosa, puisi, dan atau drama), unsur apa yang membangun, siapa pengarang, kapan dikarang, termasuk pengarang angkatan mana, dan sebagainya.
- Konsep. Yang dimaksud konsep di sini adalah pengertian-pengertian pokok tentang suatu hal.
- Perspektif. Misalnya, bagaimana siswa memandang sebuah karya menulis menurut perspektif pikirannya sendiri. Bagaimana sikap siswa sekiranya dia menjadi pengarang?
- Apresiasi. Pengertian apresiasi di sini, sama dengan yang dinyatakan Bloom, termasuk kawasan afektif, jika diberi pengertian secara sederhana maka perkataan ini berarti: pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan kepada karya menulis.

II. METODE PENELITIAN

Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu pembelajaran Model Moody sebagai variabel bebas (X) dan pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebagai variabel terikat (Y). Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian ini dirancang melalui penelitian eksperimen. Jadi, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen semu.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros berjumlah 20 orang. Sifat dan karakteristik populasi penelitian ini adalah sama (homogen) karena siswa diajar oleh guru yang sama, metode yang sama, dan materi yang sama selama di kelas IX. Sampel adalah wakil yang dipilih dari populasi dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Sampel penelitian ini ditetapkan Kelas IX.3 sebanyak 20 orang sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu observasi, tes, dan RPP. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran awal pembelajaran teks eksemplung materi cerpen di kelas terteliti. Teknik tes, yaitu tes teks eksemplung materi cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam teks eksemplung materi cerpen. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan dan pedoman pembelajaran dengan Model Moody.

Teknik yang digunakan mengumpulkan data adalah teknik tes dan observasi. Dalam pelaksanaannya, siswa ditugasi teks eksemplung materi cerpen sesuai dengan kompetensi dasar dalam KTSP kelas IX, yaitu teks eksemplung materi cerpen. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai pretes, dan pertemuan kedua dilaksanakan treatment (tindakan) dan dilanjutkan postes kepada siswa. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

Adapun langkah-langkah prosedur penelitian, yaitu:

- Kegiatan Awal (Pretest)

Kegiatan awal dilakukan sebelum *treatment* dengan langkah sebagai berikut: (1) peneliti melakukan pembelajaran tanpa menggunakan Model *Moody* dalam pembelajaran teks eksemplung materi cerpen dan (2) Siswa ditugasi teks eksemplung materi cerpen. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.
- Perlakuan (*Treatment*) sebagai Postes

Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang pembelajaran Model *Moody*.

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

➤ Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika $p\text{-value} > \alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t tapi pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

1. Hasil pretes pemodelan teks eksemplung materi cerpen (O_1)

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak unsur sebelum penerapan Model *Moody* (pretes), digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Dari hasil analisis data pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum penerapan Model *Moody* siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros (pretes), dengan 20 orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu nilai tertinggi adalah 72 dan nilai terendah adalah 46.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 72 yang diperoleh dua orang siswa, sedangkan nilai terendah 46 diperoleh oleh satu orang siswa. Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 73 yang diperoleh dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 68 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 66 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 63 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 62 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 59 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 53 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 46 sebanyak satu orang siswa (10,0%).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi pemodelan teks

eksemplung materi cerpen siswa sebelum penerapan Model *Moody*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Pemodelan Teks Eksemplung Materi Cerpen sebelum Penerapan Model *Moody*

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0,00
2.	80 - 89	Tinggi	0	0,00
3.	70 - 79	Sedang	2	10,00
4.	40 - 69	Rendah	18	90,00
5.	0 - 39	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah			20	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki nilai 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 70-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 40-69, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 39 ke bawah.

Hasil klasifikasi pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum penerapan Model *Moody* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Untuk pretes ini, siswa hanya berada pada klasifikasi sedang diperoleh dua orang siswa (10,00%); klasifikasi rendah sebanyak 18 orang siswa (90,00%).

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum penerapan Model *Moody* (pretes) di atas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pemodelan teks Eksemplung Materi Cerpen Sebelum Penerapan Model *Moody* (Pretes)

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	20
Range	26,00
Nilai terendah	46,00
Nilai tertinggi	72,00
Nilai ideal	100,00
Rata-rata (mean)	62,50
Sum	1220,00
Standar deviasi	7,17
variansi	51,368

Sumber: Diolah dari Tabel 1, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa dari 20 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum penerapan Model *Moody*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 61,00.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 70. Maka hasil belajar siswa sebelum penerapan Model *Moody* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori

tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1.	≥ 70	Tuntas	2	10,00
2.	< 70	Tidak Tuntas	18	90,00
Jumlah			20	100

Sumber: Diolah dari Tabel 2, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa kelas Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros sebelum penerapan Model *Moody* (pretes), adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak dua orang siswa (10,00%) dari jumlah sampel sedangkan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 18 orang (90,00%) dari jumlah sampel.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, 2 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 18 orang siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas jauh lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 61,00. Dengan demikian, siswa yang diajar sebelum penerapan Model *Moody* tidak mencapai ketuntasan klasikal.

2. Hasil postes pemodelan teks eksemplung materi cerpen (O_2)

Hasil analisis data pemodelan teks eksemplung materi cerpen setelah penerapan Model *Moody* siswa kelas Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros, dengan 20 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yaitu 91 yang diperoleh oleh satu orang siswa dan nilai terendah yang diperoleh oleh dua orang siswa pula adalah 78.

Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 91 yang diperoleh satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 88 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 85 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 82 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 79 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 78 sebanyak dua orang siswa (10,0%);

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa setelah penerapan Model *Moody*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Klasifikasi Pemodelan Teks Eksemplung Materi Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody*

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekwensi	Persentase (%)
-----	----------------	-------------------	-----------	----------------

1.	90 – 100	Sangat Tinggi	1	5,00
2.	80 - 89	Tinggi	15	75,00
3.	70 - 79	Sedang	4	20,00
4.	40 - 69	Rendah	0	0,00
5.	0 - 39	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah			20	100

Sumber: Diolah dari Tabel 3, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat digambarkan bahwa klasifikasi tingkat kemampuan siswa sangat tinggi yang diperoleh 1 orang siswa (5,00%). Hasil evaluasi siswa berada pada nilai tinggi yang diperoleh 15 orang siswa (75,00%); klasifikasi sedang diperoleh 4 orang siswa (20,00%). Sedangkan untuk klasifikasi rendah dan sangat rendah, tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai tersebut (0%). Jadi, hasil pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa setelah penerapan Model *Moody* diklasifikasikan tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen setelah penerapan Model *Moody* (*postes*) di atas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pemodelan Teks Eksemplung Materi Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody* (*Postes*)

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	20
Range	13,00
Nilai terendah	78,00
Nilai tertinggi	91,00
Nilai ideal	100,00
Rata-rata (mean)	83,55
Sum	1671,00
Standar deviasi	3,59
Variansi	12,892

Sumber: Diolah dari Tabel 4, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat digambarkan bahwa dari 20 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen setelah penerapan Model *Moody* (*postes*), pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung tinggi.

Seperti halnya *pretes*, dalam *postes* ini kriteria ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan Model *Moody* dikelompokkan pula ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase (%)
1.	≥ 70	Tuntas	20	100,00
2.	< 70	Tidak Tuntas	0	0,00
Jumlah			20	100

Sumber: Diolah dari Tabel 5, 2017

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa kelas Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros setelah penerapan Model *Moody* (*postes*),

adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 20 orang siswa (100,00%) dari jumlah sampel sedangkan tidak ada seorang pun siswa yang mendapat nilai < 70 dari jumlah keseluruhan sampel.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, 20 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 83,55. Dengan demikian, siswa yang diajar setelah penerapan Model *Moody* telah mencapai ketuntasan klasikal.

B. Analisis Statistik Inferensial

Untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan Model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen dengan sebelum penerapan Model *Moody*, dianalisis setelah penerapan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 20. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *t* atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, setelah menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai $p=0,482$ dengan ketentuan bahwa jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai $p=0,482 > \alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan data nilai hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pemodelan teks eksemplung materi cerpen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Normalitas

Nilai Teks eksemplung materi cerpen		Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Stat	Df	Sig.	Stat.	df	Sig.
Nilai	Pre-test	.140	20	.200	.957	20	.482
Siswa	Pos-test	.167	20	.145	.936	20	.200

Sumber: Diolah dari Tabel 1 dan Tabel 5, 2017

2. Uji Homogenitas Variansi

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji *t* adalah kehomogenan variansi data. Syarat kehomogenan variansi adalah jika $p > \alpha = 0,05$. Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar pemodelan teks eksemplung materi cerpen untuk populasi penelitian ini, menggunakan *Teks of Homogeneity of Variances*. Dari analisis data pada SPSS setelah penerapan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai $p = 0,632$. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu $p > \alpha = 0,05$. Karena nilai $p = 0,632 > \alpha = 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Tabel 8. Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	Df1	Df2	Sig
--	------------------	-----	-----	-----

Nilai Siswa	Based on Mean	8.251	1	38	.007
	Based on Median	6.499	1	38	.015
	Based on Median and with adjusted df	6.499	1	26.007	.017
	Based on trimmed mean	7.987	1	38	.007

Sumber: Diolah dari Tabel 7, 2017

3. Uji Hipotesis (*t*)

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (*t*), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji *t*. Maka, selanjutnya akan dilakukan uji *t* untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah Model *Moody* efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak unsur siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros. Untuk mengetahui keefektifan model tersebut, maka perlu diperhatikan perbedaan mendasar antara hasil belajar siswa pada kegiatan pretes dengan hasil belajar siswa pada kegiatan postes. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai siswa setelah penerapan Model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen lebih meningkat dibandingkan nilai siswa sebelum penerapan Model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen. Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji *t* desain *pretes and postes group* setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen.

Nilai perolehan siswa kemudian dianalisis setelah penerapan uji *t* independen sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji-*t* Independent

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
Pair Nilai Siswa Pre-test	22,550	7,647	1,710	26,129	18,188	13	,000
Nilai Siswa Postest						88	

Sumber: Diolah dari Tabel 8, 2017

Berdasarkan Tabel 9 di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penerapan Model *Moody* efektif dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Model *Moody* dikenal sebagai salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru harus memahami lebih dalam mengenai seluk beluk karya menulis yang akan diajarkan, kemudian guru maupun siswa menentukan karya menulis atau cerpen yang akan diajarkan, lalu langkah berikutnya itu tahap penyajian karya menulis dan penyajian pertama diawali dengan pembacaan karya menulis oleh pengajar sebagai contoh, dan

selanjutnya yaitu diskusi yang dipimpin oleh guru, dan yang terakhir ialah penguatan yang dimaksudkan agar siswa lebih memahami karya menulis yang sedang diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen dengan menggunakan Model *Moody* lebih baik atau lebih efektif daripada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional terhadap siswa SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros. Model pembelajaran konvensional atau pada kegiatan pretes yakni pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum menggunakan Model *Moody*, siswa tidak mampu menyimak dengan baik karena kita ketahui bersama bahwa untuk menyimak unsur sebuah cerpen banyak yang mesti mereka simak jadi cerpen yang dibacakan mesti dibacakan ulang sehingga dapat disimak dengan sebaik mungkin. Selain itu, model pembelajaran ini terkesan monoton karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Rata-rata siswa belum mampu menentukan tema, amanat, alur, sudut pandang, tokoh, latar, teknik penceritaan dan perwatakannya, dari cerpen yang telah diperdengarkan oleh guru dengan tepat. Kebanyakan dari mereka menulis hal-hal yang menjadi konflik permasalahan dalam menentukan tema cerpen yang telah diperdengarkan. Demikian halnya dengan menentukan alur dari cerita, banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa alur maju dan alur mundur itu berbeda, kebanyakan dari mereka menentukan alur dalam cerita itu dengan menulis alur maju-mundur, ini dikarenakan oleh guru yang tidak begitu baik dalam menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa.

Model pembelajaran konvensional yang dilakukan di pretes yaitu dengan metode ceramah, partisipatorik, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran ini guru menjelaskan materi secara urut dan kadang-kadang memberi waktu peserta didik untuk bertanya dan mencatat. Selanjutnya, guru menyuruh salah seorang siswa untuk teks eksemplung materi cerpen di depan kelas, dan siswa yang lain mencatat hal-hal yang penting. Siswa mengidentifikasi teks eksemplung materi cerpen dan setelah itu guru dan siswa merefleksikan pelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan tugas berupa soal objektif delapan nomor. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dan sekaligus menutup pelajaran. Seperti ini yang terjadi di lapangan, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memahami pemahaman peserta didik dan peserta didikpun mengalami kesulitan dalam memahami ataupun teks eksemplung materi cerpen karena tidak dibahas secara terperinci dan menarik oleh guru.

Hal tersebut di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wardani yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran konvensional pada awalnya membuat peserta didik menjadi lebih tenang. Peserta didik duduk dan memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran. Hal semacam ini menjadikan guru sulit memahami pemahaman peserta didik, karena peserta didik yang belum paham tidak mau bertanya.

Model *Moody* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen daripada metode pembelajaran yang konvensional. Hal ini disebabkan karena dua metode pembelajaran tersebut sangat jauh berbeda dalam hal penyajiannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang metode pembelajaran konvensional, terdapat banyak masalah dalam penyampaian bahan ajar ke peserta didik. Hal yang paling mendasar

adalah bahan ajar yang tidak begitu baik dikuasai oleh pengajar, sehingga guru hanya sekedar menjelaskan bahan ajar secara tidak begitu detail.

Berbeda dengan penerapan Model *Moody*, sebelum mengajarkan karya menulis guru terlebih dahulu harus menguasai seluk beluk karya menulis yang akan diajarkan, guru juga harus pandai atau cerdas dalam memilih cerpen yang akan dibacakan, maksudnya cerpen yang mudah dipahami maknanya dan terlihat antusias siswa ketika guru meminta kepada siswa untuk memilih karya menulis berupa cerpen yang akan dibacakan selanjutnya guru teks eksemplung materi cerpen yang telah dipilih oleh siswa dengan menggunakan ekspresi, intonasi dan artikulasi dalam teks eksemplung materi cerpen tersebut, karena dengan begitu siswa akan lebih tertarik menyaksikan pembacaan yang dilakukan oleh guru dan itu merupakan cara yang baik agar siswa lebih mudah menyimak makna yang terkandung dalam cerpen tersebut dalam tahap diskusinya guru disini bertindak sebagai moderator dan guru sengaja memunculkan simpulan-simpulan, tanggapan yang mengundang tanggapan lebih rinci, jadi selain siswa memberikan tanggapan, proses menyimak pun sedang berlangsung dengan baik karena diskusi dipimpin oleh guru.

Keberhasilan yang dicapai tercipta juga karena hubungan antar anggota yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Secara umum dalam pembelajaran Model *Moody* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, hubungan antara pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan antara teman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar pada siswa. Melalui pembelajaran Model *Moody*, keaktifan siswa lebih tinggi sebab siswa lebih mendapatkan pengalaman langsung daripada pada kegiatan pretes yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model *Moody* ternyata sangat membantu siswa dalam pembelajaran menyimak pembacaan teks eksemplung materi cerpen. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menentukan tema, amanat, sudut pandang, alur, tokoh, penokohan, teknik penceritaan, dan latar, lebih tinggi daripada dalam penerapan metode konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros lebih efektif daripada metode konvensional.

Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan temuan penggunaan Model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa kelas X IPA 2 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros. Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,188$ dan $db = 38$ pada taraf signifikansi 0,975 maka nilai t_{tabel} adalah 2,0414. Kriteria pengujiannya, yaitu : H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $13,188 > 2,0414$.

Perbandingan hasil analisis data antara pretes dan postes yaitu pretes diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 62,50 dan postes nilai rata-rata siswa adalah 83,50. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemodelan teks

eksemplung materi cerpen siswa setelah penerapan Model *Moody*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran yang menggunakan Model *Moody* dan tanpa menggunakan model *Moody* dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa kelas Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang keefektifan penggunaan Model *Moody* dalam meningkatkan kompetensi siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros dalam pemodelan teks eksemplung materi cerpen adalah sebagai berikut:

- Pemodelan teks eksemplung materi cerpen sebelum penerapan Model *Moody* siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros (pretes) dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 62,50.
- Pemodelan teks eksemplung materi cerpen setelah penerapan Model *Moody* siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros (postes) dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 83,50.
- Model *Moody* efektif diterapkan dalam pembelajaran pemodelan teks eksemplung materi cerpen siswa Kelas IX.3 SMP Al Ishlah Maros Kabupaten Maros dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,88 >$ pada taraf signifikan 0,975

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih kepada Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. (Dekan FBS UNM Makassar), Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd. (Ketua Lembaga Penelitian UNM Makassar) atas izin keluaian yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penghargaan yang sama, penulis sampaikan kepada kepada Irwan, S.Pd. (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Al Ishlah Maros), atas kesediaannya bermitra dan menjadi teman peneliti selama pengumpulan data penelitian.

PUSTAKA

- [1] Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Endaswara. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- [4] Meier, D. (2005). *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- [5] Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature in Developing Countries*. London: Longman.
- [6] Nurgiyantoro, B. (2008). *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- [7] Percy, B., (1981). *The Power of Creatif Writing*. Englewood Cliffs Prentirrie-Hall, Inc.
- [8] Rahmanto, B. (2008). *Metode Pengajaran Menulis*. Yogyakarta: Kanisius.

- [9] Ramadansyah, (2012). *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.
- [10] Rusyana, Y. (2002). "Naskah Nusantara Dalam Pendidikan Kesastraan Di Indonesia". Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Bogor.
- [11] Sudaryanto. (2008). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [12] Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apreasiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [13] Hajrah, Suarni Syam S.. (2017). "Penerapan Model *Moody* dalam Pembelajaran Teks eksemplung Materi Cerpen pada Siswa Kelas IX SMP di Kabupaten Maros" *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: Lembaga Penelitian UNM Makassar